

Pendampingan Guru Sekolah Menengah Pertama dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Sesuai Kurikulum Merdeka Berbasis ICT

Rohantizani ^{1*}, Nuraina ², Hayatun Nufus ³, Jaza Anil Husna ⁴, Fatimah Manurung ⁵

^{1*,2,3,4,5} Mathematics Education Study Program, Universitas Malikussaleh, Kabupaten Aceh Utara, Indonesia

Email: rohantizani@unimal.ac.id ^{1*}, nuraina@unimal.ac.id ², hayatunnufus@unimal.ac.id ³,
jaza.210710057@mhs.unimal.ac.id ⁴, fatimah.210710062@mhs.unimal.ac.id ⁵

Article history:

Received September 13, 2024.

Revised September 30, 2024.

Accepted October 4, 2024.

Abstract

This community service activity is motivated by the lack of competency of junior high school teachers in creating ICT-based learning tools that suit the independent curriculum and the lack of teacher creativity in developing learning tools, especially ICT-based teaching modules. This service was carried out at SMPN 4 Dewantara and SMPN 8 Lhokseumawe with the aim of increasing teacher competence in designing and implementing learning tools based on the Independent Curriculum and information technology. This program uses the lesson study method, where teachers are divided into small groups to develop teaching modules, Student Worksheets, and innovative learning media. Intensive training and guidance is provided to ensure that the devices developed are in accordance with students' needs and support ICT-based learning. The evaluation results show that this program succeeded in increasing teachers' understanding of the Independent Curriculum with an average of 3.69 and a percentage of 92.2%. Guidance in designing ICT-based teaching modules was considered very helpful, with an average of 3.84 and a percentage of 96.1%. Teachers feel more confident in using ICT, with an average of 3.72 and a percentage of 93%. The developed Student Worksheets is considered more interactive and interesting, although with an average of 3.4 and a percentage of 86%. The learning media and assessments designed are also considered effective, with a high percentage in the evaluation of relevance and comprehensiveness. Overall, satisfaction with the program was very high, with a mean of 3.91 and a percentage of 97.7%. This program shows a significant positive impact in improving the quality of learning and teacher abilities, as well as providing long-term benefits in implementing the ICT-based Independent Curriculum. The output of this community service is scientific publications in accredited journals and publication of activities in print or online media.

Keywords:

Teacher competency; Teacher creativity, Independent curriculum; Teaching modules; Learning media.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kompetensi guru SMP dalam pembuatan perangkat pembelajaran berbasis ICT yang sesuai kurikulum merdeka dan minimnya kreativitas guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran khususnya modul ajar berbasis ICT. Pengabdian ini dilaksanakan di SMPN 4 Dewantara dan SMPN 8 Lhokseumawe dengan tujuan meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan menerapkan perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dan teknologi informasi. Program ini menggunakan metode lesson study, di mana guru-guru dibagi dalam kelompok kecil untuk menyusun modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan media pembelajaran yang inovatif. Pelatihan dan bimbingan intensif diberikan untuk memastikan perangkat

yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mendukung pembelajaran berbasis ICT. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka dengan rata-rata 3,69 dan persentase 92,2%. Bimbingan dalam merancang modul ajar berbasis ICT dinilai sangat membantu, dengan rata-rata 3,84 dan persentase 96,1%. Guru-guru merasa lebih percaya diri dalam menggunakan ICT, dengan rata-rata 3,72 dan persentase 93%. LKPD yang dikembangkan dianggap lebih interaktif dan menarik, meskipun dengan rata-rata 3,4 dan persentase 86%. Media pembelajaran dan asesmen yang dirancang juga dinilai efektif, dengan persentase tinggi pada evaluasi relevansi dan komprehensifitas. Secara keseluruhan, kepuasan terhadap program sangat tinggi, dengan rata-rata 3,91 dan persentase 97,7%. Program ini menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan guru, serta memberikan manfaat jangka panjang dalam penerapan Kurikulum Merdeka berbasis ICT. Luaran dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah publikasi ilmiah pada jurnal yang terakreditasi dan publikasi kegiatan pada media cetak atau online.

Kata Kunci:

Kompetensi guru; Kreativitas guru; Kurikulum merdeka; Modul ajar; Media pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Guru sebagai tenaga profesional memiliki tugas dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, mulai dari pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah (Undang-undang Nomor 20 tahun 2003). Semua guru wajib mengikuti Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) seperti amanat Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam aturan ini, guru dipersyaratkan untuk memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran, yaitu kompetensi pedagogik, kepibadian, sosial, dan profesional, serta memiliki sertifikat pendidik. Dengan berlakunya Undang-undang tersebut diharapkan memberikan kesempatan untuk para guru dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalitas melalui pelatihan, diklat, workshop, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi mendorong berbagai sektor untuk menyeimbangi diri terhadap kemajuan yang ada, salah satunya adalah pendidikan Manaluet et al (2022). Hal ini dicanangkan dalam kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan. Pembelajaran dalam kurikulum ini mendorong pengoptimalan konten pembelajaran dan memberikan siswa waktu yang cukup dalam mengeksplorasi materi dan konten dalam pembelajaran dan memberikan siswa waktu yang cukup untuk dalam mengeksplorasi materi dan konten serta mengembangkan kemampuan mereka (Nuraina et al, 2024). Tenaga pendidik dan guru diberi kebebasan dan aksesibilitas untuk dapat memanfaatkan media, alat, dan sumber belajar yang menunjang kebutuhan belajar serta minat peserta didik (Jauhari et al, 2022). Sehingga untuk dapat mewujudkan hal tersebut, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengintegrasikan bahan, alat, dan media dalam proses pembelajaran (Indarta et al. 2022).

Seorang guru harus mempunyai keterampilan membuat perangkat pembelajaran dan itu menunjukkan sikap profesional. Perangkat pembelajaran yang ideal merupakan salah satu modal dasar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ardiansyah et al, 2020). Mencermati kompleksnya implementasi kurikulum merdeka, maka setiap guru harus memiliki kemampuan dalam merancang perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memerlukan paradigma baru (Arjihan et al, 2022). paradigma baru berpusat pada peserta didik dan pembelajaran harus menghargai keberagaman karakter, gaya belajar, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik (Purba et al, 2021). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di era merdeka belajar ini.

Perangkat pembelajaran merupakan dasar awal seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, dengan adanya perangkat pembelajaran yang baik menjadi salah satu modal dasar dalam mewujudkan tujuan pembelajaran, khususnya dengan bantuan penggunaan ICT Anggraini et al (2021). Pendapat Sahnun & Wibowo (2023) dengan adanya perubahan kurikulum, khususnya kurikulum merdeka belajar membuat sekolah dan guru untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan kemajuan zaman, khususnya penggunaan pembelajaran berbasis ICT Ardiansyah et al (2020). Pada dasarnya, integrasi ICT pada proses pembelajaran akan menyediakan pengaturan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (Damre & Principal 2023). Beberapa riset ilmiah mengatakan bahwa integrasi ICT pada proses pembelajaran merupakan pilihan terbaik untuk menarik perhatian siswa, meningkatkan motivasi belajar, fokus pada pembelajaran, pemahaman, serta hasil belajar siswa (Akinoso, 2023; Ariati et al. 2023; Shala & Grajcevcic, 2023; Zhao & Chen, 2023).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa digitalisasi perangkat pembelajaran merupakan hal yang penting dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Penerapan kurikulum merdeka di SMP masih menjadi kendala khususnya kemahiran guru dalam menyusun perangkat pembelajaran (Maulida, 2022). Sejalan pendapat Pranoto et al (2022) permasalahan yang terjadi adalah pembuatan perangkat pembelajaran oleh guru masih sangat terbatas jumlahnya, terutama perangkat pembelajaran berbasis ICT. Guru seringkali belum menguasai kompetensi ICT dalam pembelajaran. Permasalahan yang terjadi adalah penyusunan perangkat pembelajaran masih sedikit, khususnya perangkat pembelajaran berbasis Information and Communication Technology (ICT) (Isnaini, 2022; Adiningtyas & Rahayu, 2023). Kompetensi guru dalam penguasaan ICT terhadap pembelajaran masih belum signifikan terutama di masa pasca pandemi, termasuk dalam pengembangan perangkat pembelajaran (Adarkwah, 2021). Sejalan dengan pendapat Pranoto et al (2022) problematika penerapan diantaranya teknik pembelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi atau keadaan siswa, tidak memanfaatkan media pembelajaran dan pengajaran yang monoton. Guru harus menentukan langkah yang tepat untuk meningkatkan pencapaian kompetensi siswanya (Rohantizani & Isfayani, 2023).

Sebelum kegiatan pendampingan dimulai, terdapat beberapa kesenjangan kompetensi di kalangan guru-guru di sekolah target, terutama dalam hal pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran. Banyak guru yang masih terbatas pada penggunaan metode pembelajaran konvensional dan belum familiar dengan platform digital seperti Google Classroom, Canva, atau aplikasi pembelajaran interaktif lainnya. Selain itu, beberapa guru menunjukkan kesulitan dalam menyusun modul ajar berbasis ICT dan mengintegrasikannya dengan Kurikulum Merdeka. Kemampuan mereka dalam mengembangkan media pembelajaran interaktif juga bervariasi, dengan sebagian besar guru hanya menggunakan presentasi PowerPoint standar tanpa elemen interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Kurangnya pelatihan formal dalam penggunaan ICT menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kesenjangan ini, sehingga pendampingan diperlukan untuk membantu guru meningkatkan kompetensi mereka. Maka penulis beranggapan perlu adanya pelaksanaan workshop pendampingan guru matematika SMP dalam menyusun perangkat pembelajaran sesuai kurikulum merdeka berbasis ICT, untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka khususnya di SMP.

2. METODE

Kegiatan pendampingan berlangsung selama enam minggu dengan pertemuan intensif setiap minggu. Pada minggu pertama, dilakukan sesi pembukaan dan pengenalan mengenai Kurikulum Merdeka dan ICT yang diikuti dengan pelatihan dasar selama dua hari. Setiap minggu berikutnya, guru-guru dibagi ke dalam kelompok kecil dan terlibat dalam siklus lesson study yang mencakup tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Setiap siklus dirancang agar berlangsung selama satu minggu, dengan pertemuan tiga kali seminggu, masing-masing berdurasi 2-3 jam. Pada minggu keempat dan kelima, guru-guru mulai menerapkan perangkat pembelajaran berbasis ICT di kelas mereka dengan pengawasan dan umpan balik langsung dari fasilitator. Minggu keenam diakhiri dengan evaluasi keseluruhan serta presentasi hasil implementasi.

Alat evaluasi yang digunakan untuk menilai dampak pendampingan meliputi kuisioner pre-test dan post-test, lembar observasi selama pembelajaran, serta wawancara reflektif dengan para guru. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan menggunakan modul ajar berbasis ICT, kemampuan mereka mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka, serta tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa selama pelajaran. Selain itu, evaluasi juga dilakukan berdasarkan peningkatan kepercayaan diri guru dalam menggunakan platform digital serta keberlanjutan penggunaan teknologi setelah pelatihan selesai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan di dua sekolah, yaitu SMPN 4 Dewantara dan SMPN 8 Lhokseumawe. Kegiatan ini melibatkan guru-guru di kedua sekolah tersebut sebagai subjek penelitian. Metode yang digunakan dalam pendampingan ini adalah lesson study, siklus perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi dilakukan melalui tahapan yang sistematis untuk memastikan pengembangan pembelajaran yang berkualitas. Berikut adalah penjelasan rinci tentang setiap tahap:

- Perencanaan (Plan):** Pada tahap ini, guru-guru SMPN 4 Dewantara dan SMPN 8 Lhokseumawe bekerja dalam kelompok kecil untuk merancang perangkat pembelajaran, seperti modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan media pembelajaran berbasis ICT. Mereka mendiskusikan tujuan pembelajaran, strategi pengajaran yang akan digunakan, serta alat evaluasi yang sesuai. Pendamping juga berperan sebagai fasilitator, memberikan masukan tentang efektivitas rancangan pembelajaran dan memastikan bahwa perangkat yang disusun sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.
- Pelaksanaan (Do):** Setelah perencanaan selesai, salah satu guru dari kelompok tersebut melaksanakan pembelajaran di kelas dengan perangkat yang telah dirancang. Guru-guru lain dan pendamping melakukan

observasi secara langsung. Selama proses ini, mereka memperhatikan bagaimana strategi pembelajaran diterapkan, bagaimana siswa merespons, serta sejauh mana keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

- c. Refleksi (*See*): Tahap ini menjadi kunci dari *lesson study*. Setelah pembelajaran berlangsung, kelompok kembali berkumpul untuk melakukan refleksi. Guru yang mengajar berbagi pengalamannya, sementara guru-guru lain dan pendamping memberikan umpan balik berdasarkan hasil observasi. Diskusi ini berfokus pada apa yang berhasil, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana pembelajaran bisa ditingkatkan di sesi berikutnya. Refleksi ini juga menjadi dasar untuk merancang ulang atau menyempurnakan perangkat pembelajaran yang digunakan.

Siklus *lesson study* ini berlangsung berulang kali, dengan tujuan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa. Proses kolaboratif ini memungkinkan guru untuk belajar dari satu sama lain, berbagi praktik terbaik, dan beradaptasi dengan tantangan yang muncul selama implementasi pembelajaran berbasis ICT sesuai Kurikulum Merdeka. Berikut adalah foto kegiatan saat proses bimbingan berlangsung:



Gambar 1. Bimbingan penyusunan modul ajar di SMPN 8 Lhokseumawe

Gambar 1 di atas menampilkan suasana bimbingan penyusunan modul ajar berbasis ICT di SMPN 8 Lhokseumawe. Dalam gambar ini, terlihat guru sedang berdiskusi aktif bersama fasilitator, membahas langkah-langkah dalam merancang modul ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Setiap guru membawa laptop dan materi yang telah dipersiapkan, dengan fokus pada pengembangan media pembelajaran interaktif yang relevan bagi peserta didik. Fasilitator memberikan arahan dan feedback langsung, membantu guru memperbaiki dan menyempurnakan modul-modul ajar yang sedang dikembangkan. Sesi ini bertujuan memastikan modul yang dihasilkan memenuhi standar pendidikan berbasis teknologi dan inovasi.



Gambar 2. Bimbingan penyusunan modul ajar di SMPN 4 Dewantara

Gambar 2 di atas menampilkan kegiatan bimbingan penyusunan modul ajar di SMPN 4 Lhokseumawe, yang berjalan sejajar dengan program serupa di SMPN 8 Lhokseumawe. Pada sesi ini, guru terlihat bekerja secara kolaboratif dengan fasilitator untuk mengembangkan modul ajar berbasis ICT sesuai Kurikulum

Merdeka. Diskusi intensif dan penggunaan laptop dalam gambar menggambarkan keterlibatan aktif guru dalam mempersiapkan materi ajar yang inovatif. Sama halnya dengan bimbingan di SMPN 8, kegiatan ini berfokus pada peningkatan keterampilan guru dalam merancang media pembelajaran yang interaktif dan relevan, memastikan pembelajaran lebih dinamis dan menarik bagi siswa.

Selain itu, hasil uji coba modul ajar berbasis ICT di kelas menunjukkan dampak positif pada proses pembelajaran. Guru-guru yang telah mengikuti pendampingan berhasil mengintegrasikan berbagai teknologi, seperti penggunaan video interaktif, kuis daring melalui google forms, serta presentasi berbasis multimedia yang menarik. Saat modul-modul ini diterapkan, siswa terlihat lebih antusias dan terlibat aktif selama pelajaran. Mereka merespons dengan baik media pembelajaran yang lebih dinamis dan visual, yang berbeda dari metode konvensional yang biasanya digunakan. Misalnya, dalam penggunaan kuis interaktif, siswa menjadi lebih kompetitif dan termotivasi untuk menjawab soal dengan cepat. Selain itu, modul ajar berbasis ICT ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri, dengan akses ke materi digital yang dapat dipelajari di rumah. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa meningkat signifikan, ditandai dengan peningkatan partisipasi dalam diskusi kelas, lebih banyak pertanyaan yang diajukan, serta kemampuan mereka untuk memahami konsep secara lebih mendalam. Beberapa siswa bahkan menunjukkan inisiatif untuk menggunakan teknologi serupa dalam proyek atau tugas mereka sendiri, yang mengindikasikan pemahaman dan adaptasi terhadap pembelajaran berbasis ICT yang lebih baik.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis ICT sesuai dengan Kurikulum Merdeka, serta peningkatan keterampilan siswa dalam memanfaatkan teknologi untuk belajar. Berikut adalah foto kegiatan saat sesi refleksi bersama guru:



Gambar 3. Sesi refleksi bersama guru di SMPN 8 Lhokseumawe

Gambar 3 menampilkan sesi refleksi bersama guru di SMPN 8 Lhokseumawe, yang merupakan bagian akhir dari rangkaian kegiatan pendampingan. Pada sesi ini, guru berdiskusi mengenai tantangan yang dihadapi selama penyusunan modul ajar berbasis ICT dan berbagi pengalaman dalam menerapkannya di kelas. Fasilitator memberikan umpan balik serta saran perbaikan agar ke depannya proses pengajaran dapat lebih efektif. Sesi refleksi ini penting untuk mengevaluasi hasil yang dicapai dan memastikan peningkatan berkelanjutan dalam kompetensi guru serta kualitas pembelajaran.



Gambar 4. Sesi refleksi bersama guru di SMPN 4 Dewantara

Gambar 4 memperlihatkan sesi refleksi bersama guru di SMPN 4 Dewantara, yang dilakukan setelah bimbingan penyusunan modul ajar berbasis ICT. Dalam sesi ini, guru berdiskusi mengenai efektivitas modul yang telah diuji coba di kelas dan saling bertukar pengalaman terkait tantangan serta keberhasilan yang dialami. Sama seperti di SMPN 8 Lhokseumawe, fasilitator memberikan masukan yang konstruktif untuk pengembangan lebih lanjut. Sesi refleksi ini menjadi momen penting untuk mengevaluasi implementasi modul ajar dan merumuskan langkah-langkah perbaikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran ke depannya.

Peserta didik menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan dan hasil belajar mereka. Pihak sekolah pun menegaskan komitmen untuk terus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka berbasis ICT dengan menyediakan fasilitas dan pelatihan yang memadai. Namun, dalam proses penerapannya, guru-guru masih menghadapi beragam tantangan yang membutuhkan adaptasi serta strategi khusus untuk memastikan keberhasilan penggunaan perangkat pembelajaran berbasis teknologi. Tantangan-tantangan tersebut meliputi aspek teknologi, kompetensi, hingga waktu yang tersedia untuk pengembangan media pembelajaran inovatif. Berikut ini adalah beberapa kendala utama yang dihadapi selama proses pendampingan ini: (1) tidak semua guru memiliki tingkat literasi teknologi yang sama, (2) beberapa guru sudah terbiasa dengan perangkat digital, sementara yang lain masih kesulitan menggunakan aplikasi sederhana seperti Google Classroom atau platform pembelajaran lainnya, (3) meski ada banyak alat dan aplikasi yang dapat digunakan, guru sering kesulitan menentukan aplikasi mana yang paling efektif untuk topik tertentu. Misalnya, dalam pengembangan media pembelajaran berbasis ICT, mereka harus mencoba berbagai platform (seperti Canva, Kahoot, atau Google Forms) sebelum menemukan yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3.2. Pembahasan

Transformasi yang dialami guru-guru selama kegiatan pendampingan tidak hanya memengaruhi metode pengajaran mereka, tetapi juga berdampak langsung pada pengalaman belajar siswa. Perubahan pada guru yang terjadi selama kegiatan pendampingan berpengaruh signifikan terhadap siswa, terutama dalam hal hasil belajar dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Sebelum program dimulai, guru-guru mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi dan menyusun modul ajar yang menarik, sehingga pengajaran cenderung monoton dan tidak mampu memotivasi siswa. Setelah melalui pelatihan dan penerapan modul ajar berbasis ICT, para guru menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, yang berujung pada peningkatan keterlibatan siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai ujian siswa meningkat hingga 20% setelah penerapan modul, dibandingkan dengan nilai awal sebelum kegiatan pendampingan. Selain itu, tingkat partisipasi siswa dalam diskusi kelas dan aktivitas kelompok meningkat secara signifikan, dengan lebih dari 70% siswa aktif berkontribusi selama proses pembelajaran, dibandingkan dengan hanya 40% sebelum program. Dengan membandingkan hasil kegiatan ini dengan target awal, yang menargetkan peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa minimal 15%, terlihat jelas bahwa tingkat kesuksesan program melebihi ekspektasi, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Berikut dipaparkan angket respon guru terdiri dari 15 responden yang diberikan pada guru-guru yang terlibat dalam program pengabdian. Hasil angket dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Angket Program

No	Pernyataan	Hasil Jawaban Responden	
		Rata-rata	Persentase
1	Program pendampingan ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Kurikulum Merdeka.	3,69	92,2%
2	Bimbingan yang diberikan membantu saya dalam merancang modul ajar berbasis ICT.	3,84	96,1%
3	Pelatihan yang diberikan memadai dan sesuai dengan kebutuhan saya.	3,63	90,6%
4	Saya merasa lebih percaya diri dalam menggunakan ICT dalam pembelajaran.	3,72	93%
5	LKPD yang saya buat selama program ini lebih interaktif dan menarik bagi siswa.	3,4	86%
6	Media pembelajaran yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa.	3,59	89,8%
7	Saya mampu menyusun asesmen yang relevan dan komprehensif setelah mengikuti program ini.	3,88	96,9%
8	Program ini meningkatkan kemampuan saya dalam merancang pembelajaran inovatif.	3,8	95%
9	Tim pengabdian memberikan bimbingan dan dukungan yang memadai selama program.	3,69	92,2%
10	Saya merasa terbantu dengan diskusi dan kolaborasi dalam kelompok kecil.	3,78	94,5%
11	Program ini membantu saya mengatasi tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka.	3,47	86,7%

12	Hasil evaluasi dan refleksi membantu saya dalam memperbaiki perangkat pembelajaran.	3,72	93%
13	Saya merasa program ini memberikan manfaat jangka panjang bagi saya sebagai guru.	3,75	93,8%
14	Saya akan merekomendasikan program ini kepada rekan guru lainnya.	3,97	99,2%
15	Secara keseluruhan, saya puas dengan pelaksanaan dan hasil dari program ini.	3,91	97,7%

Hasil angket evaluasi program secara keseluruhan seperti yang terlihat pada table 1 di atas menunjukkan rata-rata nilai kepuasan adalah 3,91 dengan persentase 97,7%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar guru merasa puas dengan pelaksanaan dan hasil program ini. Guru-guru merasakan peningkatan signifikan dalam pemahaman tentang Kurikulum Merdeka, dengan rata-rata 3,69 dan persentase 92,2%. Mereka juga merasa sangat terbantu oleh bimbingan dalam merancang modul ajar berbasis ICT, dengan rata-rata 3,84 dan persentase 96,1%. Pelatihan yang diberikan dinilai memadai dan sesuai kebutuhan, mendapatkan rata-rata 3,63 dan persentase 90,6%. Rasa percaya diri dalam menggunakan ICT dalam pembelajaran juga meningkat dengan rata-rata 3,72 dan persentase 93%.

LKPD yang dibuat selama program dinilai lebih interaktif dan menarik bagi siswa, meskipun dengan rata-rata 3,4 dan persentase 86%, masih ada ruang untuk peningkatan. Media pembelajaran yang dikembangkan dianggap efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dengan rata-rata 3,59 dan persentase 89,8%. Kemampuan guru dalam menyusun asesmen relevan dan komprehensif juga meningkat signifikan, tercermin dari rata-rata 3,88 dan persentase 96,9%. Program ini secara keseluruhan berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran inovatif, dengan rata-rata 3,8 dan persentase 95%. Tim pengabdian juga dinilai memberikan bimbingan dan dukungan yang memadai, dengan rata-rata 3,69 dan persentase 92,2%. Diskusi dan kolaborasi dalam kelompok kecil dirasakan sangat membantu, dengan rata-rata 3,78 dan persentase 94,5%. Program ini membantu guru mengatasi tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, meskipun dengan ruang perbaikan di nilai 3,47 dan persentase 86,7%. Evaluasi dan refleksi dinilai membantu dalam memperbaiki perangkat pembelajaran, dengan rata-rata 3,72 dan persentase 93%. Guru juga merasakan manfaat jangka panjang dari program ini, dengan rata-rata 3,75 dan persentase 93,8%, dan hampir semua guru akan merekomendasikan program ini kepada rekan mereka, dengan rata-rata 3,97 dan persentase 99,2%. Hasil ini menunjukkan keberhasilan program dalam mencapai tujuan dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berbasis ICT.

Meskipun program ini terbatas pada dua sekolah, yaitu SMPN 4 Dewantara dan SMPN 8 Lhokseumawe, hasil temuan menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan menerapkan perangkat pembelajaran berbasis ICT sesuai Kurikulum Merdeka. Namun, untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif dan berdampak luas, disarankan agar program pendampingan ini direplikasi di sekolah-sekolah lain. Replikasi program ini dapat dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan spesifik setiap sekolah, serta melibatkan lebih banyak guru dari berbagai latar belakang teknologi untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, program ini juga dapat diperluas melalui kolaborasi antar sekolah dan dinas pendidikan setempat guna mendorong penerapan Kurikulum Merdeka berbasis ICT secara merata di berbagai wilayah.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pendampingan guru SMP dalam merancang perangkat pembelajaran sesuai kurikulum merdeka berbasis ICT berhasil mencapai tujuan utama dalam meningkatkan kompetensi guru di SMPN 4 Dewantara dan SMPN 8 Lhokseumawe. Program ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Kurikulum Merdeka dan meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan perangkat pembelajaran berbasis ICT.

Bimbingan intensif dan pelatihan yang diberikan telah meningkatkan rasa percaya diri guru dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran, menghasilkan LKPD yang lebih interaktif, dan mengembangkan media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Guru-guru juga mampu menyusun asesmen yang lebih relevan dan komprehensif. Program ini memberikan dampak jangka panjang dengan meningkatkan keterampilan guru dalam menghadapi tantangan pendidikan modern dan mengimplementasikan pembelajaran inovatif.

Rencana keberlanjutan program mencakup pembentukan komunitas belajar antar guru untuk terus berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam penggunaan teknologi. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah peningkatan kualitas pembelajaran yang inovatif dan efektif, yang akan meningkatkan hasil belajar siswa secara berkelanjutan. Dengan keberlanjutan program ini, diharapkan tercipta ekosistem pendidikan yang kuat, di mana guru dan siswa terus berkembang dan siap menghadapi tantangan di era digital.

REFERENCES

- Adarkwah, M. A. (2021). "I'm not Against Online Teaching, but what about us?": ICT in Ghana Post Covid-19. *Education and Information Technologies*, 26(2), 1665–1685. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/S10639-020-10331-Z>
- Adiningtyas, A., & Rahayu, E. Y. (2023). Vocational High School Teachers' Perception of Teaching Modul (Modul Ajar) in Merdeka Curriculum. *Journal of Applied Linguistics and English Education*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/jalle.v1i1.7317>
- Akinoso, S. O. (2023). Motivation and ICT in secondary school mathematics using unified theory of acceptance and use of technology model". *Indones. J. Educ. Res. Technol.*, 3(1), 79–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ijert.v3i1.47183>
- Anggraini, L. M., Wahyuni, p., Wahyuni, A., Dahlia, A., Abdurrahman, A., & Alzaber, A. (2021). Pelatihan Pengembangan Perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bagi Guru-guru di Pekan Baru. *Community Education Engagement Journal*, 2(2), 63–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ceej.v2i2.6665>
- Ardiansyah, R., Diella, D., & Suhendi, H. Y. (2020). Pelatihan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Abad 21 dengan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis STEM bagi Guru IPA. *Publikasi Pendidikan*, 10(1), 31. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/publikan.v10i1.12172>
- Ardiansyah, R., Diella, D., Herni, D., Suhendi, Y., Biologi, J. P., Keguruan, F., Pendidikan, I., Siliwangi, U., Fisika, P., Tarbiyah, F., Keguruan, D., Gunung, S., dan Bandung, D. (2020). Pelatihan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Abad 21 dengan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis STEM Bagi Guru IPA. *Publikasi Pendidikan*, 10(1), 31–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/PUBLIKAN.V10I1.12171>
- Ariati, C., Rada, G., & Fauzan, A. (2023). "How does Quizizz application as an online mathematics learning quiz media during pandemic Covid-19?" In *AIP Conference Proceedings*, 2698 (1) A. <https://doi.org/https://doi.org/10.1063/5.0122431>
- Arjihan, C., Putri, D., Rindayati, E., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.53624/PTK.V3I1.104>
- Damre, G. S., & Principal, I. (2023). Information and Communication Technology Use in Education. *International Journal of Research and Analytical Reviews (IJRAR)*, 10(1), 107–115.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *JEdukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Isnaini, E. (2022). Supervisi Klinis Pemanfaatan PMM Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Modul Ajar Kelas IV SDN Sisir 01 Kecamatan Batu Tahun 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 1(3), 398–419.
- Jauhari, Muhammad Nurrohman, Sambira Mambela, Aulia Dwi Shanty, Dewi Nurmasari, Adela Hoar Usfinit, and A. B. (2022). Optimalisasi Media dan Teknologi Asistif dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Inklusi. *Kanigara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, 2 (2), 446–452. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/kanigara.v2i2.6067>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Nuraina, N., Rohantizani, R., Muliana, M., & Nufus, H. (2024). Workshop pembelajaran inovatif dalam implementasi kurikulum merdeka bagi guru sd di kabupaten aceh utara. *Jurnal pengabdian masyarakat dan inovasi sosial*, 2(1), 6-13.

- Pranoto, A., Damayati, R., Ardiansyah, R., Kaswadi, K., & Sueb, S. (2022). Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis IT. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 24–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.37478/abdika.v2i1.1604>
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). Prinsip Pengembangan pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction). *Kementarian Pendidikan, Dan Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*. <https://doi.org/https://doi.org/1046306/Ib.v3i3.180>
- Rohantizani & Isfayani, E. (2023). Pendampingan Guru Matematika Menyusun Instrumen Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka. *Catimore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 10–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.56921/cpkm.v2i1.40>
- Sahnan, A., & Wibowo, T. (2023). Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Sittah: Journal Of Primary Education*, 4(1), 29–43. <https://doi.org/https://Doi.Org/10.30762/Sittah.V4i1.783>
- Shala, A., & Grajcevc, A. (2023). “ICT and Internet Usage among Kosovar Students: The Impact of Trends on Achievement in the PISA Scales.” *J. Learn. Dev.*, 10(1), 122–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.56059/jl4d.v10i1.775>
- Zhao, C., & Chen, B. (2023). “ICT in education can improve students’ achievements in rural China: The role of parents, educators and authorities”. *Journal of Policy Modeling*, 45(2), 320–344. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2023.02.007>